

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan sebagai suatu aktivitas bagi setiap manusia dalam membekali dirinya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih puncak kesuksesan dan taraf kualitas hidup yang ideal. Pendidikan mutlak harus didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Pernyataan tersebut merupakan amanat yang tertuang pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Pendidikan sebagaimana tertuang pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 berbunyi jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹ Ketiga jalur pendidikan tersebut pemerintah sediakan secara meluas untuk menjangkau seluruh masyarakat Indonesia agar terus belajar dan mencari ilmu sepanjang hayat hidupnya. Melalui pendidikan seseorang diajarkan literasi baca,

¹Kominfo, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Komisiinformasi.Go.Id*, last modified 2018, <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638>.

menulis, dan berhitung sebagai dasar pondasi dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.

Hasil survey UNESCO tahun 2011 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia adalah paling rendah dibandingkan dengan negara-negara dikawasan Asia Tenggara. Ditemukan bahwa Index membaca masyarakat Indonesia mencapai 0,001 yang berarti dari 1000 orang Indonesia 1 orang yang memiliki minat membaca.² Sedangkan, persentase buta aksara tahun 2011 sebanyak 4,63 persen dan pada tahun 2019 turun menjadi 1,78 persen.³

Permasalahan pendidikan Indonesia terutama literasi membaca telah lama ada bahkan saat jaman penjajahan. Salah satu usaha pemerintah saat itu, melalui program Kursus ABC yang berfokus pada pemberantasan buta huruf di tahun 1946. Mengalami pergantian nama menjadi Taman Pustaka Rakyat (TPR) pada tahun 1950-an. Fokus ini terus disosialisasikan dan dikembangkan secara besar-besaran untuk mewujudkan masyarakat melek aksara. Hingga kini bernama Program Pengembangan Minat dan Budaya Membaca Masyarakat Indonesia

²Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, Dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*, ed. Kemendikbud (Jakarta, 2013), [http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk Teknis TBM Rintisan.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk_Teknis_TBM_Rintisan.pdf).

³Kemendikbud, "Pemerintah Terus Berkomitmen Dalam Mengentaskan Buta Aksara," last modified 2020, accessed January 8, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/pemerintah-terus-berkomitmen-dalam-mengentaskan-buta-aksara>.

melalui penyediaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sejak tahun 1992 atau 1993 di tempat publik.

Salah satu dasar hukum berdirinya Taman Bacaan Masyarakat adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan yang hendak dicapai oleh Taman Bacaan Masyarakat adalah sebagai tempat belajar dalam menumbuhkan keaksaraan dasar atau melek huruf melalui bahan bacaan agar mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Pengajaran keaksaraan bukanlah tujuan tetapi, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi baik pribadi maupun pengembangan komunitas. Pionir Komunitas Pengerak Literasi di Bandung mengatakan gerakan literasi tidak hanya terus mengajak masyarakat untuk membaca, tapi bergerak menjadi gerakan untuk peningkatan penyadaran sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁴

Didasari pada Program Pendidikan keaksaraan serta Program Minat dan Budaya Baca Masyarakat yang digalakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. Guna menyediakan wadah belajar dalam menumbuhkembangkan minat literasi dan keaksaraan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang

⁴Stian Haklev, "Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government Supported and Independent Reading Gardens," *Library Philosophy and Practice* (2010): 11.

heterogen dan menjangkau seluruh tanah air. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah tidak dapat berjalan sendiri tetapi, berkolaborasi dengan menjalin mitra seperti yayasan, lembaga, dan organisasi masyarakat di bidang pendidikan nonformal.

Daerah Kampung Jawara, Kota Tangerang Selatan, Banten merupakan kampung padat penduduk. Tidak adanya fasilitas umum yaitu lapangan ataupun taman untuk masyarakat sekitar berkumpul dan sekedar melepas jenuh. Akhirnya, banyak anak-anak yang bermain-main seperti sepak bola dan layangan di jalanan kampung. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi orangtua dan ketidaknyamanan serta berbahaya bagi semua orang.

Masyarakat Kampung Jawara dari segala usia mulai dari anak-anak hingga lanjut usia terampil dalam menggunakan *gadget*. Baik sekedar sebagai alat komunikasi, *life style*, jejaring sosial, mencari berita *online* maupun sebagai hiburan. Terutama anak-anak usia sekolah banyak menghabiskan waktu berjam-jam memakai *gadget* untuk bermain *game online*, *chatting*, menonton youtube, film, dan bernyanyi lagu barat diiringi alat musik gitar.

Kegiatan masyarakat sekitar agar selalu menimbulkan hal positif sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun khalayak umum. Maka, tercetuslah pembuatan Taman Bacaan Masyarakat oleh Organisasi

Kemasyarakatan Budaya Keluarga Besar Banten (KRB), yang kemudian diberi nama TBM KRB Banten. TBM KRB Banten diapresiasi dan diresmikan langsung oleh Walikota Tangerang Selatan, Airin Rachmi Diany saat pandemi Covid-19. TBM KRB Banten tetap buka atau melayani masyarakat dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Anak-anak usia sekolah Kampung Jawara cukup banyak mengalami kasus putus sekolah bahkan tidak bersekolah. Dikarenakan, faktor ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan untuk membiayai sekolah dan motivasi belajar anak yang rendah. Maka, keberadaan Taman Bacaan Masyarakat menjadi tempat belajar sekaligus menumbuhkan ketertarikan dalam dunia literasi. Kehadiran TBM KRB Banten membuat masyarakat lokal terbantu atas tempat publik yang nyaman, gratis, dan menyediakan informasi bahan bacaan.

Hasil observasi dan wawancara peneliti ke pengelola TBM KRB Banten, sekitar 25-35 per hari usia anak dan remaja berkunjung karena, rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk membaca buku. Anak-anak senang membaca buku karena, banyak gambar-gambar lucu, warna-warni, cerita yang sederhana, kemudian ada kegiatan menggambar dan mewarnai. Sedangkan, sekitar 10-15 per hari pengunjung usia dewasa.

Peneliti juga melakukan identifikasi kebutuhan kepada masyarakat sekitar TBM KRB Banten.

Responden atau masyarakat usia remaja dan dewasa, mengatakan bahwa buku-buku bacaan di TBM KRB Banten masih kurang banyak dan belum bervariasi. Namun, responden menyatakan aktivitas membaca lebih sering dilakukan dengan menggunakan *gadget*. Dipergunakan untuk mengakses informasi *online* dan *E-book* karena sumber tidak terbatas serta bahan bacaan dapat dipilih sesuai keinginan.

Responden juga memiliki ketertarikan atau kebutuhan ragam bidang seperti kecantikan, pendidikan, olahraga, lowongan kerja dan masih banyak lagi. Lalu, cerita menghibur seperti novel, komik serta cerpen. Selanjutnya, para orang tua dan remaja ingin mempelajari pelatihan keterampilan, kewirausahaan, bahasa asing dan pelatihan *soft skill*.

Memang dari segi sarana dan prasarana TBM KRB Banten masih belum cukup untuk menunjang pelayanan Taman Bacaan Masyarakat umumnya. Program-program TBM KRB Banten yang telah tersusun, belum dapat terealisasi dalam waktu dekat. Lalu, penyediaan koleksi buku-buku masih sedikit dan belum mampu memenuhi beragamnya kebutuhan bahan bacaan masyarakat Kampung Jawa sepenuhnya. Kemudian, besar tantangan TBM KRB Banten dalam menumbuhkan

pembelajaran literasi dan minat baca masyarakat Kampung Jawa di masa pandemi Covid-19.

TBM KRB Banten terus membenahi diri atau tahap pengembangan baik segi manajemen, strategi, dan pelayanan TBM. TBM KRB Banten memiliki konsep TBM terbuka, tidak ada pagar atau sekat. Dilandasi oleh harapan agar semua masyarakat dapat datang langsung, dengan lebih nyaman dan suasana hati seperti membaca di rumah sendiri. Masyarakat diperbolehkan memilih dan meminjam koleksi buku dengan prinsip kepercayaan.

Belajar bersama-sama melalui buku cetak kontekstual seperti di Taman Bacaan Masyarakat ini sangat diperlukan. Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat dapat membangun masyarakat untuk berinteraksi sosial, bersosialisasi, mempererat tali silaturahmi, sebagai sarana diskusi, dan bertukar pikiran atau ide untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada disekitar masyarakat.

Kebutuhan masyarakat dunia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, informasi terkini dan mengakses berbagai hal, telah di jembatani atas perkembangan teknologi dan *digitalisasi* di abad ke- 21. Seperti halnya pemanfaatan dari media *online* seperti, situs *Web*, media sosial, dan video *online*. Kenyataan ini tidak dapat dihiraukan oleh bangsa

Indonesia karena, berapapun usia, apapun latar belakang, dan dimanapun tempat atau wilayah berada.

Disamping nilai positif keberadaan teknologi dalam memudahkan pekerjaan manusia, mudah, dan cepat mencari informasi. Tentu, derasnya informasi yang tersebar luas di dunia maya atau media *online* tidak dapat dikendalikan. Berakibat membawa perubahan pola pikir dan pola tindakan manusia kearah negatif. Septriana merinci bahaya dan dampak negatif dari dunia *cyber* seperti kekerasan dan pelecehan (*cyber bullying*), informasi sesat dan tidak benar (*cyber fraud*), pornografi, perjudian, serta penculikan.⁵

Bangsa Indonesia harus waspada terhadap disinformasi global yang dapat melunturkan kebudayaan dan kewargaan. Masyarakat dituntut agar melek literasi *digital* artinya memahami, memakai akal dalam menerima, selektif memilih segala informasi dan bertanggung jawab, serta bertetika saat menggunakan teknologi *digital*.

Fenomena revolusi industri 4.0 di era *digital*, berarti perkembangan penyebaran informasi dan bahan bacaan yang dahulu bersifat konvensional atau cetak, kini telah berganti menjadi *modern* atau *digital*.

⁵Kominfo, "Menyelamatkan Anak Dari Pengaruh Negatif Internet," last modified 2016, https://kominfo.go.id/content/detail/6789/menyelamatkan-anak-dari-pengaruh-negatif-internet/0/sorotan_media.

Begitupun Taman Bacaan Masyarakat dan perpustakaan yang berada di seluruh Indonesia masih bersifat konvensional. Saat ini TBM KRB Banten belum memiliki bahan bacaan bersifat elektronik atau *digital*. Padahal, *gadget* dan internet tidak dapat terpisahkan bagi semua orang khususnya masyarakat Kampung Jawa.

Sejalan dengan Program Pengembangan Minat dan Budaya Baca Masyarakat oleh Direktorat Program Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, diantaranya melalui Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Elektronik (e-TBM). Hendaknya bentuk penyediaan fasilitas sarana penunjang pelayanan berupa katalog bacaan dan informasi berbasis elektronik. Dalam menumbuhkan keaksaraan media dan elektronik pada masyarakat, agar mampu mengkritisi informasi yang tersebar luas di internet.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan upaya dalam mempermudah proses penyampaian informasi secara global. Masyarakat dunia sudah familiar menggunakan media *online* salah satunya *Website* untuk mencari informasi, gambar, video, dan sebagainya. Karena, lebih praktis dibandingkan media cetak. Oleh karena itu, Taman Bacaan Masyarakat pun perlu melakukan pembaharuan dalam proses penyampaian informasi dan referensi

bacaan buku-buku bahkan dalam melakukan inovasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya.

Salah satunya munculah konsep *Website* Taman Bacaan Masyarakat (*Web* TBM) yang tidak melupakan eksistensi dari fungsi TBM yaitu sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan sumber rekreasi edukasi. *Web* TBM bertujuan untuk memfasilitasi pembaca dalam mengembangkan kebiasaan dan minat membaca masyarakat sekaligus penanaman literasi *digital*.

Web TBM menjadi alternatif terbaik karena, dapat diakses secara mudah, murah, dan cepat. Bagi sebagian orang yang cepat merasa bosan dan mengantuk apabila membaca buku cetak serta tidak memiliki biaya untuk membeli buku. Menjadikan *Web* TBM dapat menambah suasana mencari informasi, membaca dan belajar yang efektif serta menyenangkan dibandingkan buku cetak.

Penyelenggaraan TBM berbasis *Web* akan membuat aktivitas belajar masyarakat di saat ada kendala, baik karena adanya pandemi atau situasi genting yang membatasi gerak masyarakat untuk berkunjung ke TBM dapat teratasi. TBM berbasis *Web* bukan merupakan *digital library* yang hanya kumpulan dokumen *digital*. Tetapi, seluruh aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan TBM didukung oleh *Web* TBM. Dalam memfasilitasi berbagai macam bentuk kegiatan

seperti penyuluhan, dikusi, pelatihan, bahkan masyarakat dapat mengekspresikan hobinya.

Pada intinya *Web* TBM menyajikan akses sesuai kebutuhan masyarakat TBM KRB Banten yang berisikan sumber ilmu pengetahuan, informasi, pembelajaran dan hiburan yang mengedukasi atas konten yang disajikan. Dari segi penyajian *Web* TBM dirancang interaktif dan menarik mencakup informasi seputar TBM, *link-link* informasi terkait, *file* elektronik atau dokumen *digital*, media kreatif hiburan, jadwal atau agenda, dokumentasi, artikel-artikel seputar kegiatan literasi, profil TBM KRB Banten dan ajakan untuk berdonasi guna mengakomodasi pelayanan TBM KRB Banten kepada masyarakat luas.

Berdasarkan uraian analisis masalah tersebut, perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan *Web* TBM Untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat Keluarga Besar Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Masih rendahnya minat membaca bagi masyarakat khususnya usia remaja hingga dewasa di sekitar TBM KRB Banten melalui buku cetak kontekstual.
2. Tantangan TBM KRB Banten dalam menumbuhkan minat baca masyarakat di masa pandemi Covid-19.
3. Tidak adanya bahan bacaan, informasi, dan kegiatan-kegiatan yang mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk belajar dan berekspresi dari TBM KRB Banten melalui pemanfaatan teknologi *digital*.
4. TBM KRB Banten belum memiliki konsep mengenai TBM berbasis elektronik atau *Web*.
5. Kurangnya edukasi mengenai literasi membaca dan literasi *digital* bagi masyarakat sekitar TBM KRB Banten.
6. Intensitas masyarakat yang tinggi dalam menggunakan *gadget* agar tetap bijak dan bermanfaat.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis masalah dan luasnya masalah yang diidentifikasi, maka masalah dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada “Pengembangan *Web TBM* Untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat Keluarga Besar Banten”.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah “Apakah *Web TBM* dapat menumbuhkan minat baca bagi masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat Keluarga Besar Banten?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan pengembangan media berbasis *online* yaitu *Web TBM* sebagai sumber bacaan dan belajar agar terwujudnya masyarakat melek aksara dan *digital*.

2. Bagi Masyarakat TBM KRB Banten

Memanfaatkan *Web* TBM sebagai media belajar untuk menumbuhkan minat membaca dan semangat masyarakat TBM KRB Banten untuk terus belajar, mencari informasi, bahan bacaan, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

3. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Menjadikan bahan pertimbangan atau referensi dalam mengoptimalkan media belajar berbasis teknologi *digital* yang kreatif, inovatif, dan efektif untuk pengembangan literasi khususnya di Taman Bacaan Masyarakat.

